

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Karena pada masa usia 0 sampai 6 tahun adalah masa keemasan dimana anak mampu menyerap segala informasi serta mudah untuk menangkap rangsangan. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan pondasi dalam perkembangan anak karena pada masa saat itu pembentukan dasar kepribadian anak yang disebut dengan istilah "the golden age."¹

Anak usia 4-5 tahun anak mulai menjalani hubungan pertemanan. Dalam hubungan pertemana tersebut, anak ingin disukai oleh temannya. Anak ingin bermain dengan sebanyak mungkin, anak mulai memahami bahwa fungsi pertemana adalah untuk berbagi dan memberi dukungan, bergantian, serta berbagai keterampilan sosialnya. Anak juga mulai mengenal mana yang benar dan mana yang salah.²

Hubungan anak bersama teman-temannya yang semakin meningkat melalui kegiatan permainan di sekolah maupun dilinlhkungan rumahnya dapat menjadikan ia memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri dan mematuhi aturan yang berlaku disekolah maupun dirumah dan lingkungan masyarakat.³

Pada anak usia 4-5 tahun ini, rasa simpati dan empati pada anak mulai muncul. Karean ada respons terhadap hubungan pertemanan yang ia jalani

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1

² Ilham Saputra Dan Alzena Masykouri, *Membangun Sosial-Emosional Anak di Usia 2-4 tahun* (Jakarta : Dirjen PAUDNI, 2011), 9.

³ Surya Sidharto dan Ria Eka Izzty, *Pengembangan Kebiasaan Positif : Sosial Life Skill Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3.

dengan anak lainnya. Keterampilan anak dalam membaca isyarat emosional orang lain, memahami bahwa orang lain berbeda dengan dirinya. Rasa empati tersebut akan menjadikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain dan dapat menciptakan keakraban antara dia dan orang tersebut.

Kemudian untuk mengatur perilaku emosinya mulai meningkat. Peningkatan emosinya tersebut sesuai dengan aturan sosial yang ada. Pada anak usia ini anak belajar bahwa kemarahan dan agresivitas harus di kontrol di depan orang dewasa, sedangkan dengan anak sebayanya anak tidak terlalu menekan perilaku emosi negatifnya. Perbedaan tersebut muncul karena konsekuensi yang mereka terima berbeda.

Kemampuan anak dalam mengontrol emosi negatifnya merupakan implikasi dari semakin berkembangnya aspek moralitas pada anak. Anak mulai mengenal dirinya sendiri dan juga mulai memahami tentang kesalahan, mengapa berbuat salah dan apa yang harus dilakukan untuk kesalahannya.⁴

Seiringnya dengan meningkatnya kemampuan anak usia 4-5 tahun ini, anak mulai mengembangkan pengertian yang lebih dalam terhadap emosi orang lain. Anak dapat mengembangkan konsep sebab akibat dari emosi yang ia timbul. Dengan demikian pada usia ini penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak menjadi lebih matang lagi. Dibandingkan dengan usia-usia yang sebelumnya. Anak-anak bisa punya banyak teman, bisa bercakap-cakap dengan orang dewasa secara nyaman dan dipenuhi oleh perasaan semangat serta antusias saat berhubungan dengan orang lain.

⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyimpang Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian* (Jakarta: Rajawali Prees, 2007), 168.

Kematangan dalam pentesuaian tersebut menjadikan anak mampu mengatur dirinya sendiri, seperti mampu merapikan pakaiannya sendiri, makan sendiri, mengenakan dan melepaskan pakaian sendiri dan lain-lainnya.⁵ Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik kecerdasan emosional dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dinilai anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut.⁶

Orang tua merupakan peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, dalam mengasuh. membesarkan dan mendidik anak usia dini merupakan tugas yang mulia dan tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan bagi orang tua. Sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua dirumah. Pada umumnya siswa merupakan insan yang masih perlu didikatau diasuh oleh orang yang lebih dewasa, Dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama tidak berhasil dalam meletakkan kemandirian anak maka bagi seorang guru akan sangat berat untuk membentuk siswa atau anak menjadi berperilaku baik.⁷

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu, dunia awal dari pendidikan adalah dalam kehidupan keluarga. Tanggung jawab pendidikan orang tua yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain memelihara

⁵ Novan Ardy wiyani. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40-41.

⁶ Sujiono, Yuliani Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 6-7.

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 79.

dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, serta mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.⁸Orang tua hendaknya menjauhkan dan membuat anak membenci akhlak yang tercela, seperti sombong, egois dan cemburu kepada teman yang lain, sebab sifat tersebut biasanya banyak terjadi di kalangan anak-anak.

Keterlibatan orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan kemampuan mereka sendiri untuk memprogram anaknya sendiri. Orang tua anak dan program sekolah semuanya itu bagian dari suatu proses.⁹ Dalam mendidik dan mengasuh anak sering kali orang-orang berpandangan bahwa anaklah yang harus di bina dan dikembangkan karena anak menjadi objek utama.

Berdasarkan hasil pengamatan awal melalui observasi langsung di lapangan yang dilaksanakan pada hari senin 18 maret 2021. Observasi dilakukan di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang. Maka diperoleh informasi bahwa orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki pola asuh yang berbeda-beda disebabkan dari latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua di TK PGRI 1 Taddan rata-rata orang tuanya seorang petani jadi kemungkinan besar kebanyakan dalam mengasuh anak-anaknya menggunakan pola asuh yang otoriter, membandingkan anaknya dengan anak orang lain. Ada juga sebagian yang menggunakan pola asuh pesimis dan demokratis.

⁸ Rusman, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2011), 88.

⁹ Soemiarti Patmonodwo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 124.

Akan tetapi dari pola asuh orang tua yang otoriter akan menyebabkan kecerdasan emosional anak yang seperti anak penakut, merasa dirinya tidak berharga serta kurangnya percaya diri. Sedangkan pola asuh orang tua yang selalu membandingkan anaknya dengan anaknya orang lain akan menimbulkan kecemburuan dan saling curiga. Pola asuh orang tua yang pesimis dan demokratis akan menyebabkan kemampuan kecerdasan emosional anak kurang menyesuaikan diri dari lingkungan serta selalu menimbulkan ketergantungan. Sedangkan pola asuh demokratis akan menyebabkan kecerdasan emosional anak yang seimbang dan juga memiliki mental yang sehat.

Diantara anak-anak, ada yang tidak bisa di atur dan juga mengganggu teman-teman yang lainnya, ada yang masih malu-malu, takut dan nagis. Seperti halnya dari pola asuh orang tua di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang. Yang mana sebagian dari orang tua anak ada yang masuk kedalam kelas untuk menemani anak-anaknya dan ikut membantu untuk melakukan aktivitas anak.

Jika anak sering di temani orang tua di dalam kelas, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak dan juga terpengaruh keanak yang tidak di temani orang tuanya, besok-besok nya anak yang tidak ditemani orang tua akan minta di temani juga seperti teman yang di temani itu. Hal yang seperti itulah yang membuat anak terhambat dalam perkembangan kecerdasan emosional anak dan anak tidak bisa mandiri.

Di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten sampang setiap gurunya sudah memberikan arahan kepada orang tua dan anak-anak agar menjadi anak-

anak yang mandiri, pemberani, tidak cengeng dan jadi anak yang baik bagi masyarakat. Seperti halnya jika anak berada di dalam kelas anak harus berani dan tidak cengeng karena di dalam kelas sudah ada ibu guru dan banyak teman. Saat pulang sekolah anak kalau buka baju dan sepatu harus buka sendiri serta kalau sarapan harus makan sendiri. Kalau bermain dengan teman-temannya jangan saling bertengkar harus jadi anak yang saling menghargai satu sama lain. Dari situlah kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap anak sangatlah berpengaruh penting karena dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak di masa depannya. Jika orang tua mampu memberikan pola asuh dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik. Maka anaknya akan bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal melalui observasi langsung di lapangan yang dilaksanakan pada hari senin 18 maret 2021 ada permasalahan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam tentang judul “ Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang)”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa fokus penelitian yang kami kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana implikasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian pada proposal skripsi ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan peran orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang.
2. Untuk mendiskripsikan implikasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana Peneliti-penelitian Lapangan lainnya, Peneliti ini pun juga mempunyai kegunaan Yaitu :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana Implikasi Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian di harapkan dapat memberikan keunggulan sebagai berikut:

- a) Bagi lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khas keilmuan bagi pembaca terutama tentang peran pola asuh orang tua dalam membentuk

kecerdasan emosional anak usia dini pada jurusan PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

b) Bagi masyarakat Khususnya orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik kearah masa depan dan semoga dengan membaca penelitian ini orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak. Sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul secara sosial dan emosional.

c) Penulis

Memberi wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu kependidikan anak usia dini khususnya tentang pola asuh orang tua dan dampaknya bagaimana bagi anak-anak usia dini.

d) Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain sebagai pedoman, panduan dan referensi bagi peneliti lain. Sehingga Penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu pengalaman yang akan memperluas pemikiran dan wawasan pengetahuan serta keilmuan, khususnya dalam pola asuh orang tua terhadap kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang atau bahkan di lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan yang lainnya.

F. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya salah pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka perlu adanya definisi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Implikasi adalah suatu efek atau akibat yang di dapatkan apabila obyek diberikan suatu perlakuan dengan sengaja atau tidak sengaja serta dampak dari ini akan bisa dilihat dalam jangka waktu tertentu. Dalam kamus KBBI implikasi adalah keterlibatan atau suasana keterlibatan. Jadi implikasi merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dari proses perumusan kebijakan.
2. Pola asuh orang tua merupakan salah satu sikap atau tindakan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya melalui interaksi baik verbal maupun nonverbal pada berbagai aspek perkembangan anak.¹⁰
3. Kecerdasan emosional adalah kesadaran diri dari seorang untuk mengatur kehidupan emosionalnya. Seperti kendali dorongan hati, ketekunan, Semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial emosional.¹¹
4. Anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-6 tahun, dalam masa ini merupakan periode masa keemasan atau bisa disebut dengan masa *Golden Age*. Pada masa ini hampir semua potensi anak mengalami masa tumbuh dan peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

¹⁰ Eka Fitri Novita Sari, dkk. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani terhadap keterampilan Gerak Dasar* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, ISSN 1693-1602. Volume 6 No.2 Nopember 2012), 71.

¹¹ H. M. Muchlis Soclichin, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru* (Surabaya: Salasa Bila Putra Pratama, 2017), 109.

G. Kajian Peneliti Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan di cantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian. Ada beberapa penelitian yang terkait dengan Implikasi pola asuh orang tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 1 TaddanCamplong Kabupaten Sampang. Yang memiliki relevansi dan kesamaan dengan peneliti yang penulis lakukan diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Yuni Hana Lestari, pada tahun 2019 dengan judul “ implementasi pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak usia 5 sampai 6 tahun di desa pematang 3 kabupaten bengkulu tengah”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penulis yaitu diketahui bahwa: dari 15 informan orang tua anak dari Desa pematang tiga kabupaten Bengkulu tengah. Ada delapan orang tua dalam memberikan pola asuh yang demokratis. Satu orang tua dalam memberikan pola pengasuhan otoriter, empat orang tua memberikan pola pengasuhan yang permisif atau pemanja dan dua orang tua dalam memberikan pola pengasuhan penelantaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut orang tua masih kurang dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak-anaknya dan juga bimbingan agama terhadap anak-anaknya.¹²

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua dengan menggunakan pendekatan kualitatif di lapangan. Akan tetapi bedanya penelitian yang ditulis yuni hana lestari ini mengarah

¹² Yuni Hana Lestari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional pada Anak Usia Dini, Studi Kasus Wali Murid Kelas B di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang* (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019 M/1440 H).

pada dalam mendidik agama anak usia 5 sampai 6 tahun di desa pematang tiga kabupaten bengkulu tengah.

Kedua, penelitian Skripsi yang dilakukan oleh desi izzatun Nisa pada tahun 2017 sampai 2018 dengan judul “ pengaruh pula orang tua dalam membentuk perilaku sosial dan emosional anak studi kasus bali murid pada kelas B 1 di era permata belia kalipancurNgaliyan Semarang Tahun pelajaran 2017/2018. Hasil dalam penelitian ini yaitu diketahui bahwa: pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak sehingga iya dewasa. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya memperhatikan dalam pemilihan pola asuh yang tepat sehingga anak memiliki perilaku sosial dan emosional yang baik. Dalam mengukur pembentukan perilaku sosial emosional anak terdapat tiga dimensi pola asuh. Diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Penelitian ini memiliki kesamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.¹³ Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Akan tetapi bedanya penelitian yang tulisa Dessy Izzatun Nisa ini mengarah pada dalam membentuk perilaku Sosial Emosional pada Anak Usia Dini (Studi Khusus Wali Murid Kelas B1 Di RA Permata Belia KalipancurNgaliyan Semarang).

Ketiga, penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Situ Nurjanah, pada tahun 2017 dengan judul “ Pola Asuh orang tua dalam membentuk karakter anak Usia Dini Didesa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Hasil dalam penelitian ini yaitu ketahui bahwa : Keterkaitan pola

¹³ Dessy Izzatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Emosional Anak, Studi kasus wali murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

asuhan orang tua dalam membentuk karakter anak usia Dini adalah orang tua sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Jika anak-anak sudah ditanamkan karakter sejak usia dini maka anak-anak akan memiliki keteraturan diri dalam menerapkan nilai agama, nilai budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu, sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua dan pendekatan menggunakan pendekatan Kualitatif lapangan, akan tetapi bedanya penelitian yang ditulis oleh Siti Nurjanah ini mengarah pada pembentukan Karakter anak usia Dini Didesa Adi karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

¹⁴ Siti Nurjanah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji* (Metro: IAIN, 2017).

